

BERICHTEN
UIT
NEDERLANDSCH OOST-INDIE

Voor de Leden
Van Den
SINT-CLAVERBOND
1898
I.

Tidak untuk diperdagangkan

's GRAVENHAGE,
T. C. B. TEN HAGEN.

Biara-biara Ursulin di Jawa

Di Hindia Belanda, keadaan sedemikian rupa sehingga bagi banyak orang tua, meskipun memiliki kemauan terbaik di dunia, tidak mungkin untuk membimbing pendidikan anak-anak mereka sendiri. Namun, hal ini diimbangi dengan banyaknya sekolah-sekolah agama yang didedikasikan untuk pendidikan kaum muda perempuan. Di dalamnya, anak-anak menemukan ibu yang berhati lembut dan ibu yang bijaksana, yang melatih mereka dalam seni ilmiah dan artistik, yang merupakan permata di mahkota wanita.

Selama bertahun-tahun, para suster telah membuktikan diri mereka setara dengan tugas mulia untuk membentuk pikiran dan hati para gadis, dan dalam hal ini mereka selalu memenuhi harapan yang paling tinggi. Dan tidak mengherankan; karena seandainya seorang bijak mencari pendidik terbaik bagi kaum muda perempuan dalam cita-citanya, apa yang akan dia bayangkan? Sebuah perkumpulan gadis-gadis yang unggul dalam pikiran dan hati karena banyak bakat mereka dan yang setuju bahwa, melupakan diri mereka sendiri, mereka hidup sepenuhnya untuk tugas yang telah mereka dedikasikan.

Cita-cita itu diwujudkan dalam biara-biara kami. Di sana Anda menemukan sekumpulan gadis-gadis perawan, yang berbeda dalam kelahiran, usia dan bakat, tetapi semua disatukan oleh tujuan mereka, semua mematuhi satu Pemimpin, semua melupakan diri mereka sendiri, mati untuk diri mereka sendiri, semua bersatu dalam hati dan jiwa, hidup sesuai dengan tugas yang mereka baktikan. Dan dengan demikian bakat mereka yang berbeda, yang sudah indah dengan sendirinya, menjadi satu kesatuan yang mulia, seperti beberapa bunga yang disatukan dalam buket bunga, mendapatkan keindahan dan keanggunan.

Ada 228 Suster yang berkarya di Koloni Hindia Timur, yang tergabung dalam tiga Kongregasi yang berbeda: Ursulin, Fransiskan Heijthuisen dan Liefdezusters van Tilburg. Karena Ursulin memiliki surat-surat tertua, saya mengusulkan kepada para anggota yang terkasih dari Asosiasi Santo-santa, untuk memberikan catatan singkat tentang kedatangan para suster ini di Jawa, pendirian, kemajuan dan perkembangan sekolah-sekolah mereka. Saya berharap hal ini akan memberikan gambaran yang benar kepada banyak orang tentang lembaga-lembaga ini, yang pada mulanya sederhana, tetapi sekarang menjadi begitu hebat sehingga dapat bersaing dengan lembaga-lembaga serupa, tidak hanya di Koloni kita, tetapi bahkan di Eropa dan Dunia

Baru. Mungkin bagi Anda juga demikian, sebelum saya tiba di Indonesia, saya memiliki gambaran yang sangat keliru mengenai Timur.

Uskup Vrancken, Uskup Kolofon dan Vikaris Apostolik Batavia, yang bertanggung jawab atas Misi Hindia Belanda sejak 13 Februari 1848, pada hari kedatangannya di ibukota Hindia Belanda, sejak awal berusaha keras untuk mendidik kaum muda perempuan, yang masa depannya sangat bergantung pada mereka. Namun, jika Yang Mulia ingin melihat benih-benih pendidikan Kristen bertunas dan berkembang secara permanen di dalam hati kaum muda, diperlukan pemimpin yang kompeten, yang akan merawat tanaman-tanaman yang masih muda, yang membutuhkan begitu banyak perawatan dan kesabaran untuk menghasilkan bunga dan buah, dari hari ke hari. Oleh karena itu, uskup berpaling kepada para Ursulin, sebuah perkumpulan para perawan yang telah dikuduskan yang didirikan pada tahun 1534 oleh St Angela di bawah perlindungan dan nama St Ursula, yang dengan kekuatan institusi mereka, mendedikasikan diri mereka untuk pendidikan kaum muda perempuan.

Ketika Monsinyur berangkat ke Roma pada tahun 1854 untuk menghadiri Deklarasi Dogmatis tentang Maria Dikandung Tanpa Noda, selama tinggal di tanah air rencana yang sudah lama diidam-idamkannya: mendirikan sekolah-sekolah suster di Vikariat Hindia Belanda. Di Sittard, di mana Yang Mulia pernah menjadi dekan, ia mengetuk pintu para Ursulin di kota itu dan, yang membuatnya tersentuh, ia dapat mengantar tujuh religius ke Rotterdam pada tanggal 20 September 1855, di mana kapal yang akan membawa para suster pertama ke Jawa ditambatkan. Pada waktu itu, dibutuhkan keberanian besar dan kepercayaan yang tak terbatas pada penyelenggaraan Allah sebagai Bapa bagi para biarawati untuk melakukan perjalanan yang sulit dan berbahaya di atas kapal layar ke negara yang tidak mereka kenal, tidak yakin akan hasil pekerjaan mereka, dan tidak dapat memasuki rumah yang dikelilingi oleh cinta kasih sesama suster, di mana mereka akan segera terbiasa dengan lingkungan yang baru, seperti yang terjadi sekarang.

Lima dari barisan pertama yang kemudian menyusul, berasal dari biara di Sittard, satu dari Haute-Croix, sementara Bunda Ursule, pemimpin komunitas Maeseijck, dipilih sebagai ibu mereka. Hasilnya membuktikan bahwa pilihan ini datang dari Tuhan, karena wanita terhormat ini, yang akan menerima pahala surgawinya di Surabaya pada tanggal 16 November 1885, senantiasa menunjukkan dirinya sebagai seorang wanita yang benar-benar kuat di tengah-tengah segala macam kesulitan, baik pada saat pendirian rumah Noordwijk maupun di kemudian hari. Ketika sumber daya manusia kurang dan pertentangan semakin meningkat, ia percaya dengan ketenangan yang tak tergoyahkan pada Tuhan, yang sepenuhnya menjadi miliknya, dan yang selalu mendukungnya dalam segala situasi.

Sementara itu, **Pastor A.C. Claessens**, yang kemudian menggantikan Uskup Vrancken di kantor Episkopal, telah membeli sebuah rumah untuk para suster di Noordwijk, di seberang istana Gubernur Jenderal, dan 12 menit berjalan kaki dari Gereja Katolik Roma bangunan utama terdiri dari lantai dasar dan lantai atas.

Di lantai dasar, di sisi kanal, terdapat sebuah galeri dan aula besar, diikuti oleh sebuah koridor yang mengarah ke dua ruangan kecil, di belakangnya terdapat aula kedua yang lebih besar dari yang pertama, dan barisan tiang kedua. Sayap kanan berisi dapur, pantry, dan dua kamar, salah satunya kemudian berfungsi sebagai ruang makan para biarawati dan yang lainnya sebagai ruang perawatan. Sayap kiri dibagi menjadi empat kamar, pertama digunakan sebagai kamar tidur, kemudian sebagai ruang piano. Di antara kedua sayap tersebut terdapat halaman yang luas dan rumpun pohon kelapa. Lantai atas dibagi menjadi beberapa kamar.

Pada tanggal 7 Februari 1856, setelah menempuh perjalanan 139 hari, para suster menginjakkan kaki di pantai. Didampingi oleh Pastor Franssen, mereka memasuki rumahnya, di mana beberapa pelayan Melayu sedang menunggu mereka.

Ada juga seorang wanita di sana, untuk memberi pengarahannya kepada para suster dan memerintahkan para pelayan pribumi sampai para suster mengenal bahasa Malaysia. Betapa kagetnya dia ketika mereka melihat meja India yang telah disiapkan dengan indah di barisan tiang, dan di belakang masing-masing ada seorang pelayan yang melayaninya. Orang-orang Melayu yang baik itu berpikir bahwa para suster harus diperlakukan seperti wanita terhormat. Mereka telah menerangi rumah dengan sangat baik sehingga tidak kurang dari tiga puluh lampu besar menyala, dan sejumlah lampu yang lebih kecil di setiap sudut yang memungkinkan. Tetapi kemewahan ini tidak dapat bertahan lama; keesokan harinya Révérende Mère mengurangi penerangan sebanyak mungkin, dan setelah beberapa hari ia juga berterima kasih kepada wanita tua itu atas perhatiannya.

Tetapi pada hari keempat setelah kedatangan para suster, mereka menemukan bahwa Penyelenggaraan Ilahi membutuhkan pengorbanan di awal karya besar, dan karya itu dihormati oleh Allah dengan meterai salib karakteristik. Sebuah kuburan digali. Mère Emmanuel turun ke dalamnya. Dengan pengabdian yang paling lembut dan penyerahan diri kepada Kehendak Kudus Allah, ia telah menerima Sakramen-sakramen dan menukar tempat pengasingannya dengan Tanah Air, di mana Allah, yang berkenan dengan pengorbanannya, memberinya telapak tangan kemenangan.

Dengan kesedihan yang mendalam, para suster berdiri di depan makam. Air mata berlinang di mata setiap orang, tetapi kesedihan itu diredam oleh kepasrahan pada kesejahteraan Tuhan yang kudus; itu adalah kesedihan hati yang besar, jiwa yang kuat.

Dalam keprihatinannya sebagai seorang bapa, Monsinyur Vrancken tidak ingin sekolah-sekolah itu segera dimulai. Pelajaran dimulai pada tanggal 1 Agustus 1856, setelah izin untuk membuka sekolah diterima dari Komisararis pada tanggal 10 Juli. Sekolah asrama sudah ada sejak 3 Mei, pada hari kedatangan para siswa pertama.

Pohon muda itu terbukti ditanam di tanah yang baik, karena segera mulai berakar dan cabang-cabangnya mulai tumbuh. Pada bulan Oktober, enam puluh murid telah dipercayakan kepada para suster, empat puluh di antaranya adalah asrama. Sebuah tugas yang berat bagi para suster yang hanya sedikit itu! Namun, ketika Mère Xavier jatuh sakit dan harus berhenti mengajar, para suster terpaksa meminta bantuan beberapa orang awam untuk membantunya mengajar.

Uskup kemudian menulis surat kepada pastor paroki Thildonck, Yang Mulia Lord Lamberts, direktur Ursulin, untuk meminta bantuan, yang segera dijanjikan. Segera, meskipun dua suster telah meninggal di India, delapan suster pergi ke Eropa untuk membantu para suster di Insulinde.

Pada tanggal 24 Oktober mereka berangkat ke Rotterdam, dan pada tanggal 6 April 1858, sekitar pukul 4 sore, mereka tinggal di biara "Transfigurasi" di Noordwijk. Itu adalah hari yang membahagiakan bagi yang sangat membutuhkan bantuan: delapan orang suster yang merindukan pekerjaan. Mereka sekarang mulai bekerja dengan energi baru, yang segera bertambah besar.

Dengan sukacita yang tak terlukiskan, para suster melihat bagaimana anak-anak, yang sering kali manja di masa mudanya, berubah di bawah bimbingannya, bertambah dalam pengetahuan, didorong oleh kata-kata dan teladan para suster, bertumbuh dalam kesalehan dan kebajikan.

Para suster juga memberikan pengaruh yang diberkati kepada keluarga para murid. Gereja menjadi lebih populer dan penerimaan Sakramen-Sakramen Suci meningkat pesat.

Tetapi segera Noordwijk kembali mengalami bahwa sukacita yang tidak terganggu bukanlah milik dunia ini. Suster Eudoxie yang baik, salah satu dari delapan orang yang baru datang, terserang demam tifus dan segera terancam kematian, sehingga ia diberikan Sakramen Perminyakan. Dengan permohonan yang rendah hati, sungguh-sungguh dan tunduk, para suster lainnya memberikan pertolongan suci kepada Tuhan hingga suster itu sembuh. Bahkan sampai hari ini ia masih menjadi sumber dasar dan sukacita bagi komunitas, bekerja dengan penuh sukacita dari pagi hingga sore, meskipun usianya sudah tujuh puluh empat tahun, dengan wajah yang berkerut karena usia dan kerja keras, tetapi tetap ceria dan bersemangat.

Lebih dari sekali pada tahun-tahun awal itu, para murid dibawa ke kapel biara untuk menerima Komuni Kudus pertama. Komuni di kapel biara. Itu adalah hari-hari pencarian jiwa yang intens, sebuah cita rasa kebahagiaan surgawi, ketika anak-anak berjubah putih, gambaran kepolosan jiwa mereka, mendekati meja Tuhan untuk pertama kalinya, dan sikapnya yang bermoral dan penuh hormat berbicara tentang iman yang besar yang hidup dalam hati anak-anak muda itu.

Pada tanggal 18 Januari 1859, biara kedua didirikan di Weltevreden, sehingga lebih banyak anak dapat menikmati manfaat pendidikan yang baik. Dengan demikian, sebuah cabang dipisahkan dari suku dan di Weltevreden, dan bahkan di sana tidak ditanam di atas batu, tetapi di tanah yang baik, karena segera muncul dedaunan penuh. Namun, sebelum menceritakan tentang biara baru ini, lebih baik jika kita menceritakan sejarah Noordwijk secara lengkap.

Kemakmuran sekolah-sekolah biara, yang menggembirakan hati banyak orang, membangkitkan kecemburuan beberapa orang. Mereka mengira bahwa dengan mendirikan sekolah asrama, mereka telah melakukan suatu tindakan yang merugikan. Pengelolaannya dipercayakan kepada seorang wanita Prancis, yang, terlepas dari dukungan keuangan yang luar biasa yang diterimanya, segera dipaksa untuk menutup sekolahnya karena dia sama sekali tidak dapat memenuhi persyaratan lembaga semacam itu; selain itu, anak-anak meninggalkannya satu per satu untuk bersekolah di Sekolah Suster. Melihat hal ini, ia meminta untuk diizinkan mengajar di biara di Noordwijk; ia dengan murah hati dikabulkan dan dengan bimbingan para suster, ia terus mengajar anak-anak muda.

Kejadian berikutnya menggambarkan tidak kurang dari kejadian sebelumnya, betapa harumnya biara itu.

Dua orang wanita muda, yang ditempatkan di sebuah institusi Protestan, telah mendengar bahwa ada biarawati di Batavia yang didedikasikan secara khusus untuk pendidikan kaum muda; mereka diam-diam meninggalkan sekolah asrama. Betapa terkejutnya sang suster, yang ketika membuka pintu di pagi hari, melihat mereka berdua berdiri di depan rumah, memohon agar diizinkan masuk. Karena terlalu berbelas kasihan untuk menolak permintaan yang begitu mendesak, ia mengizinkan mereka masuk dan menawarkan minuman. Anak-anak yang baik hati itu kemudian mengatakan kepada Ibu Superior mengapa mereka melarikan diri secara diam-diam dan apa yang mereka inginkan. Tentu saja pemimpin itu tidak dapat dan tidak boleh memenuhi permintaannya, tetapi ia memberitahu walinya tentang apa yang telah terjadi, karena mereka adalah anak yatim piatu. Yang terakhir datang setelah menerima berita itu dengan sangat tidak puas ke biara, membawa murid-muridnya dan mengembalikan mereka ke sekolah asrama sebelumnya. Tetapi, mereka melarikan

diri untuk kedua kalinya dan sekarang bersikeras dengan sangat mendesak kepada walinya sehingga ia akhirnya diberikan kesempatan untuk tinggal di biara para suster. Sulit untuk menggambarkan kegembiraan dan kebahagiaannya ketika mereka melihat diri mereka diterima untuk selamanya di Noordwijk.

Bunda Ursula, yang bertanggung jawab atas para suster dan anak-anak, sudah lama menderita sakit. Semua cara untuk memulihkan kesehatannya telah dicoba namun sia-sia. Kemudian Uskup menyuruhnya pergi ke Eropa, dengan harapan bahwa di tanah air ia akan menjadi segar dan kuat kembali. Dia juga akan memiliki kesempatan yang baik untuk secara pribadi mewakili kepentingan sekolah-sekolah di India di rumah-rumah Belanda dan Belgia; karena kedatangan para suster baru tidak dapat mengimbangi masuknya murid-murid baru. Selain itu, beberapa suster telah diserahkan ke Weltevreden, dan para suster yang baru datang selanjutnya akan dibagi di antara kedua rumah tersebut.

Révérènde Mère berangkat dengan ditemani oleh Mère Alexis dengan kapal milik Mr. Cores de Vries, yang memberinya perjalanan gratis ke Singapura. Tawaran ini sangat disambut baik oleh para suster, karena pada tahun-tahun pertama sumber daya sangat terbatas sehingga mereka kadang-kadang tidak tahu bagaimana mendapatkan makanan sehari-hari. Namun mereka selalu hidup dengan riang gembira, dengan kepercayaan penuh kepada Allah yang berfirman: "Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang akan kamu makan. Lihatlah burung-burung di udara, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak pula mengumpulkan di dalam lumbung, tetapi Bapamu yang di sorga memberi mereka makan. Bukankah kamu manusia jauh lebih baik dari mereka?"

Dan sering kali para suster mengalami kemurahan hati yang luar biasa. Pada tahun sebelumnya pemilik kapal "*Stella Maris*" memberikan dua suster perjalanan gratis dengan kapalnya dari Belanda ke Batavia. Salah satu dari mereka masih hidup dan, dari tiga puluh delapan tahun masa tinggalnya di Noordwijk, telah melaksanakan tugas berat sebagai suster dapur selama dua puluh lima tahun. Penghormatan untuk pelayanan pengorbanan seperti itu, dihargai oleh sedikit orang tetapi dihargai dengan luar biasa oleh Yang Maha Tahu, yang mengetahui kebesaran pengorbanan yang dibuat untuk-Nya.

Mère Louise, yang kemudian menjadi begitu dihormati dan dicintai sebagai Ibu Pemimpin rumah yang akan didirikan di Surabaya, bertanggung jawab selama ketidakhadiran Bunda Ursula. Setelah kedatangannya di tanah air, ia hanya memikirkan satu hal: kepentingan Ursulin di India. Pada tanggal 2 September, ia menghadiri pertemuan para Superior yang diadakan setiap tahun di Thildonck, biara utama Ursulin. Di sana, misi di Timur sangat dianjurkan. Namun, untuk memastikan

kepentingan masa depan sekolah-sekolah, Bunda Ursula berusaha untuk mendirikan sebuah novisiat, di mana para suster akan dilatih untuk bekerja di Hindia Belanda. Atas perintah Yang Mulia Monsinyur Vrseigne. Monseigneur Vrancken, ia mengusulkan kepada Mère Pélagie, Pemimpin Venray, untuk mendirikan novisiat di rumahnya. Setelah berdoa dan mempertimbangkan dengan seksama, wanita yang mulia ini, yang kepadanya misi Hindia Belanda tetap berhutang budi untuk selamanya, menerima usul itu, yang begitu sulit dan sulit. Sekarang rencana tersebut diajukan kepada Monsinyur Paredis dan Pastor Paroki Thildonck untuk mendapatkan persetujuan. Keduanya menyetujui niat Rév. Mère Pélagie dan memujinya karena telah memikul beban pekerjaan yang besar dan luas ini dengan keberanian. Dan wanita yang benar-benar hebat ini, salah satu pendiri rumah Venray, yang, setelah setengah abad melakukan pekerjaan yang berharga, pada tanggal 28 Januari 1885 mengambil alih kepemimpinan. Dia menepati janjinya sampai akhir. Dia terus menjalankan novisiat sampai hari terakhir hidupnya, bahkan menyerahkan anak perempuannya sendiri dan melakukan segala daya untuk membuat rumah-rumah di Hindia Belanda berkembang. Berapa banyak guru yang luar biasa, yang mampu menjunjung tinggi kehormatan lembaganya sendiri, yang tidak ia kirimkan ke Jawa?

Setelah mendirikan novisiat untuk rumah-rumah di Jawa, Bunda Ursula dapat merasa tenang mengenai masa depan; tetapi pemeliharaan sekolah-sekolah mendesak agar para suster pergi bersamanya ke India, dan di sini ibu yang baik ini tidak berhasil. Di ambang keberangkatannya, ia memiliki seorang suster yang bekerja di sebuah perusahaan. Dalam rasa malu dan kesedihannya, ia berpaling kepada seorang imam Redemptoris untuk menceritakan penderitaannya dan memohon doanya. Pastor itu menguatkan dia dan, seolah-olah diilhami oleh Allah, berkata: "Pesanlah sepuluh tempat di kapal". Dia taat dengan tulus, percaya pada firman: "Dia yang mendengarkanmu, mendengarkan aku", segera menulis kepada kapten kapal untuk memesan sepuluh tempat duduk, dan mulai bekerja kembali dengan penuh keberanian dan keyakinan. Semangat imannya tampak jelas dihargai, ketika para tamu pada bulan Desember 1860 berangkat dengan sembilan orang religius. Setelah pelayaran selama 95 hari, mereka tiba dengan selamat di pelabuhan Batavia. Empat dari para pendatang baru itu tinggal di Noordwijk, sementara lima orang lainnya diserahkan ke biara baru di Weltevreden.

Pada tanggal 30 April 1862, Yang Mulia Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Tuan Baron Sloet Van den Beele, beserta istri dan anak perempuannya mengunjungi biara ini dan menyatakan rasa puasnya atas segala sesuatu yang mereka lihat dan dengar. Kebiasaan yang baik ini, sangat dihargai oleh semua gubernur menghormati kunjungan tersebut dan memberikan penghormatan kepada para pemimpin muda ini, para dermawan koloni kita dalam arti yang paling mulia. Dan ketika sebuah pameran kerajinan tangan murid-murid diadakan pada tanggal 31 Agustus di tahun yang sama, Ny. Sloet van den

Beele dan putri-putrinya sekali lagi memberikan penghormatan kepada biara dengan berkunjung. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian nyanyian dan syair yang dipersiapkan untuk acara tersebut, dan pada saat kepergiannya mereka menyatakan penyesalan mereka kepada para suster bahwa mereka tidak dapat menghadiri upacara pemberian hadiah pada hari berikutnya.

Pada tahun 1864, jumlah murid telah meningkat pesat sehingga perlu dibangun gedung baru.

Sebuah gedung baru harus dibangun.

Setiap tahun para suster baru datang untuk menggantikan mereka yang sakit dan yang telah meninggal. Dan tahun-tahun berlalu, yang satu membawa lebih banyak sukacita, yang lain lebih sedikit. Tetapi apapun yang berubah, datang atau pergi di biara, semangat pendidikan yang baik tetap ada dan semakin menyenangkan. Karena semua suster baru, yang datang untuk melanjutkan karya para pendahulu mereka atau untuk membantu mereka, terinspirasi oleh semangat yang sama, memiliki satu tujuan dan dididik di sekolah yang sama. Betapa menggembirkannya persatuan ini, yang membuat kelemahan menjadi kuat dan karya-karya besar dapat terwujud!

Karya besar dan agung, yang diperoleh bukan dari emas atau barang bagus, melainkan dari persatuan bakti, adalah biara-biara Ursulin di Jawa.

Dalam pandangan semua orang, sekolah-sekolah ini adalah lembaga pendidikan dan pembinaan yang luar biasa. Itulah sebabnya mengapa begitu banyak penduduk yang mempercayakan putri-putri mereka untuk diasuh oleh para biarawati. Bagi mereka, alam lebih kuat daripada doktrin; mereka tahu bahwa anak-anak mereka yang dididik oleh para suster akan dengan mudah bergaul di lingkungan kelas atas, berbicara dalam bahasa-bahasa baru dengan baik dan jika mereka memilih, mereka dapat dengan mudah lulus dalam mata pelajaran yang berbeda.

Mengapa bahasa diajarkan dan diucapkan dengan baik di sekolah-sekolah suster, bukan rahasia lagi bagi siapa pun yang mengetahui bahwa ada beberapa suster yang bahasa aslinya adalah Perancis, Jerman atau Inggris, sehingga para murid mendengar pengucapan murni dari bahasa-bahasa ini.

Selain itu, banyak pekerjaan yang dilakukan pada seni-seni tersebut, yang merupakan permata seorang wanita, dan perlu bagi gadis-gadis kelas atas jika mereka tidak ingin bosan nantinya atau jatuh ke dalam perangkap menjadi pembaca novel.

Di kelas kerajinan tangan, beberapa murid pasti menciptakan karya seni. Dari apa yang saya dengar, gadis-gadis India lebih terampil dalam seni semacam ini daripada orang Belanda.

Dan dengan membuat bunga tiruan, mereka tahu bagaimana menipu Anda, sehingga mereka mendekati kenyataan. Melukis juga dilakukan oleh mereka yang memiliki bakat untuk itu dan beberapa gambar di atas kanvas atau porselen akan memenangkan hadiah di pameran.

Seni bernyanyi khususnya sangat dijunjung tinggi di biara-biara, yang memiliki alasan khusus di India. Banyak gadis-gadis yang kemudian ditakdirkan untuk tinggal di tempat-tempat kecil, dan dengan demikian tidak memiliki kesempatan untuk menikmati kesenangan seni yang ditawarkan oleh kota-kota besar, meskipun dalam jumlah kecil. Maka, sungguh melegakan, ketika mereka sendiri dapat mengimbangi kekurangan ini untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka dengan memainkan pianonya!

Bunda Ursula, yang meletakkan dasar-dasar Noordwijk, dikirim ke Surabaya pada tanggal 13 Mei 1871. Mereka yang mengenalnya telah menulis kesaksian yang mulia ini di kartu pemakamannya: Sebagai atasan ia adalah seorang ibu sejati, sebagai bawahan ia tunduk pada atasannya, penyayang pada rekan-rekannya, selalu menjadi teman bagi mereka mencari tempat yang paling rendah. dia bekerja sendirian, untuk menjadi yang terdepan di jalan menuju surga".

Mère Gregoire menggantikannya sebagai Pemimpin dan mengelola rumah itu hingga 15 Oktober 1877. Bahkan di bawah kepemimpinannya, semangat baik yang ada di sana tetap terpelihara di antara para suster dan murid. Pada tanggal 16 Oktober tahun itu, Bunda Agustinus terpilih sebagai Superior. Dia telah bekerja di India sejak tahun 1863 dan merupakan salah satu pendiri rumah di Surabaya, tetapi dipanggil dari sana ke Batavia oleh Yang Mulia Monsinyur A.C. Claessens, yang telah menjadi kepala misi kami sejak 16 Juni 1874. Di bawah kepemimpinan pemimpin yang masih hidup ini, sekolah Noordwijk telah berkembang pesat hingga mencapai tingkat yang sekarang dinikmati: 468 anak, 112 di antaranya adalah asrama, menerima pendidikan setiap hari, sementara 57 suster, masing-masing dalam bidangnya sendiri, mengambil bagian dalam pendidikan para gadis, yang usianya bervariasi dari empat hingga lebih dari dua puluh tahun.

Sangat mudah untuk memahami betapa luasnya ruangan yang dibutuhkan di lembaga seperti itu, terutama di India di mana udara segar merupakan kebutuhan hidup. Halaman biara ini memiliki panjang lebih dari 500 meter dan memiliki lebar rata-rata sekitar 50 meter. Sulit untuk memberikan lebar yang tepat, karena bervariasi di banyak tempat.

Di belakang bangunan utama, yang dijelaskan di atas, dan sekarang sudah mencakup hampir dua kali luas bangunan sebelumnya, dua sayap panjang telah dibangun di kedua sisi taman yang segar, di belakangnya terdapat aula makan dan ruang untuk bersantai yang menempati seluruh lebar halaman.

Hasil yang baik dari pendidikan yang diberikan di biara di Noordwijk dapat dilihat, lebih baik daripada dengan banyak alasan, dari fakta bahwa dari tahun 1866-1896, 57 sertifikat guru diberikan kepada para murid di biara dan 46 untuk bahasa-bahasa lain dan mata pelajaran lainnya. Setelah membaca kisah pendirian dan perkembangan biara Noordwijk, pembaca yang berniat baik akan melihat bahwa banyak hal yang telah dijalin, yang juga berlaku untuk biara-biara di Weltevreden dan Surabaya, yang sejarahnya akan dibahas di bawah ini.

Setelah pendirian biara pertama, biara kedua segera didirikan di Weltevreden, seperti yang telah disebutkan. Pada tanggal 18 Januari 1859, bersama dengan pemimpin biara, Mère Angèle dan Mère Stanislaus membuka sebuah sekolah di Passar Baru, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada anak-anak yang kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Namun, segera, sebuah lembaga melekat pada sekolah ini di mana, seperti di Noordwijk, para siswa asrama dan siswa kelas atas akan menerima pelatihan. Pada tanggal 2 Maret tahun yang disebutkan di atas, sekolah ini hanya memiliki satu murid, tetapi setelah enam bulan, rumah di Passar Baru sudah terlalu kecil untuk menampung jumlah murid yang terus bertambah. Untungnya, ada kesempatan yang baik untuk membeli sebidang tanah yang sangat luas di Weltevreden, di sebelah Kantor Pos, bersebelahan dengan halaman gereja, di mana biara sekarang menghiasi dirinya dengan segala keindahannya.

Berdiri di depannya, fasad selebar lima puluh meter dengan dinding, pintu, dan jendela berwarna memberikan kesan yang menyenangkan. Bangunan biara ini sangat kontras dengan dinding putih dan kuning rumah-rumah di Hindia Belanda. Di galeri depan yang dicat warna-warni, lukisan dan karya seni lainnya yang dibuat oleh para mantan murid akan langsung menarik perhatian Anda. Memasuki koridor bagian dalam menuju galeri belakang, dua deretan bangunan panjang yang dibangun dengan gaya yang sama menjulang di kedua sisi taman sepanjang 60 meter dan lebar 25 meter, di hadapan pandangan Anda yang takjub. Betapa mencoloknya konstruksi megah yang teratur itu! Di sebelah kiri Anda adalah gedung-gedung para siswa, dengan galeri besar di depannya, yang memberikan kesan yang sangat menyenangkan. Di sebelah kanan Anda, Anda akan melihat kapel dan tempat tinggal para suster, sementara lantai atas dari kedua sayap adalah asrama baru yang memenuhi persetujuan semua orang. Tidaklah mungkin bagi saya untuk menggambarkan semua aula dan ruangan ini. Namun, kapel ini harus saya tunjukkan kepada Anda; dengan panjang 31 meter dan

lebar sembilan meter, kapel ini cukup besar untuk menampung semua suster dan anak-anak. Kapel ini merupakan kapel yang unik di Hindia Belanda (kemudian para Suster Fransiskan di Semarang membangun replikanya). Siapa pun yang memasukinya untuk pertama kali akan merasa senang. Segera terlihat bahwa kapel ini didedikasikan untuk Hati Kudus Yesus.

Di tengah-tengah jendela yang dilukis di presbiterium (panti imam), Longinus membuka sisi Tuhan. Yang di jendela sisi Evangelisti menunjukkan Margaret Maria Alacoque berlutut di kaki Sang Penebus, sedangkan pada jendela di sisi Epistle, Paus menguduskan dunia kepada Hati Kudus. Di mana pun Anda berada di kapel, dua kelompok di altar terlihat jelas. Mereka juga kembali berbicara tentang Hati Kudus Yesus, karena air yang mengalir dari batu karang, yang dipukul oleh Musa, mengingatkan kita akan ayat yang sering diulang-ulang: *haurietis aquas in gaudio de fontibus salvatoris*: "Engkau akan menimba air dalam sukacita dari mata air Juruselamat"; sementara pada kelompok lain St Thomas menyentuh sisi Tuhan yang terbuka. Di lengkungan kemenangan, seorang malaikat dengan pita berornamen membuka kata-kata Santo Gertrudis: "Cor Jesu abundat et superabundant omnibus bonis in quo latent omnis beatitudinis thesauri": "Hati Yesus, yang berisi harta karun semua keselamatan, meluap dan mungkin akan meluap lebih banyak lagi dengan semua kekayaan." Di bagian dalam Kapel, gambar-gambar yang menceritakan tentang perjalanan Yesus tentang kasih dan penderitaan Yesus, sementara kata-kata dari *Symbolum (Credo)*, yang diaplikasikan dengan penuh cita rasa dalam bahasa gereja dan bahasa sehari-hari, menghidupkan iman Anda. Di pintu masuk kapel, untuk melengkapi gambar, berdiri patung Juruselamat seukuran aslinya yang indah yang menunjuk ke Hati-Nya. Tetapi sekarang tidak mungkin bagi saya untuk memberi Anda gambaran tentang harmoni yang indah dari garis-garis dan cat, yang mengangkat pikiran dan hati dan selaras dengan altar dan patung-patung, untuk membuat tempat ibadah ini menjadi penghormatan yang layak bagi Hati Kudus Yesus.

Merupakan ide yang baik untuk membangun sebuah kapel di Hindia Belanda yang akan menjadi saksi kasih Yesus setiap saat. Tetapi bahkan bagi para suster yang telah mati bagi dunia dan tidak menikmati kesenangan dan kenikmatan duniawi, sungguh indah untuk berdoa kepada Mempelai Ilahi bagi jiwa mereka dalam suasana yang mengharukan dan menemukan kenyamanan dan kedamaian di sana. Oh, ketika di malam hari para suster dan murid berlutut di hadapan Sakramen Mahakudus dan nyanyian gerejawi bergumam melalui kubah, maka paduan suara yang paling mulia dan paling murni dalam hati manusia, cinta Tuhan, harus bergetar di banyak hati melalui rasa keselamatan abadi!

Selamatlah para gadis, menerima pendidikan Anda di sebuah institusi di mana seluruh lingkungan kondusif untuk ketertiban dan kebajikan dan semua yang mulia dan indah.

Kemajuan dan perkembangan sekolah pertama biara ini tidak dapat saya ceritakan dengan kata-kata, karena saya hanya dapat mengulangi apa yang telah saya katakan tentang Noordwijk.

Pada tanggal 8 November 1866, Bunda Odile, yang telah berkarya di Weltevreden selama tujuh tahun, terpilih menjadi pemimpin di sana. Seperti Bunda Ursula sebelumnya, ia kembali ke tanah air untuk merekrut guru-guru dengan semua keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing dengan sekolah-sekolah negeri yang lebih unggul dalam segala hal. Tetapi setelah mengunjungi semua biara Ursulin di Belgia dan Jerman, dia tiba di Venray tanpa hasil.

Di sana, seperti yang telah kita lihat, ada seorang wanita yang bertanggung jawab, yang memiliki hati untuk misi dan tahu bagaimana berkorban untuk itu. Atasan yang penuh kasih ini memberi Mère Odile kejutan yang menyenangkan pada tanggal 18 Juli 1875, hari pemberian namanya. Tiga suster yang sangat baik membuat pengorbanan besar dengan berpisah dari biara yang dicintainya untuk menemani Mère Odile ke Batavia. Dan pengorbanan seperti itu untuk biara seperti Venray, yang harus mendidik banyak anak perempuan dan, terlebih lagi, sebuah sekolah biasa, benar-benar tidak bisa diremehkan. Suster yang baik tidak mudah didapat. Tetapi pengorbanan adalah kebajikan favorit para Mempelai Kristus. Hanya sedikit orang yang melihat para suster berkarya di India yang menyadari pengorbanan yang dilakukan oleh dirinya sendiri, rekan-rekan suster dan relasi-relasinya selama masa perpisahan.

Salah satu dari ketiga Suster ini, yang berangkat ke India bersama Mère Odile pada bulan Januari 1876, adalah contoh pengorbanan yang sejati. Pujian saya, yang mungkin menyakitkan baginya dalam hidupnya, tidak akan sampai kepadanya, karena pada tanggal 20 November tahun lalu ia telah berpindah ke kehidupan yang lebih baik.

Fraudchen, itulah namanya, menghabiskan masa mudanya di sebuah asrama di Venray, di mana kedua suster yang lebih tua telah mengenakan kerudung. Dia adalah kesayangan ayahnya, yang hidup dengan harapan bahwa putri bungusnya tidak akan meninggalkannya, tetapi akan menjadi sukacita di masa tuanya. Tetapi Tuhan juga meminta anak terakhirnya. Sudah lama ia mendengar suara Mempelai Ilahi, tetapi rasa tanggung jawab dan cinta sebagai seorang anak memanggilnya kepada ayahnya yang sudah tua dan membutuhkan. Dia bimbang sampai saat ayahnya datang mengunjunginya secara tak terduga. Itu adalah penyelenggaraan Tuhan. Dia mengungkapkan panggilannya dengan suara gemetar. Dan kemudian pembaca yang budiman - sebuah peristiwa terjadi, kehidupan para Orang Kudus sangat mulia.

Dengan iman yang kuat seperti Abraham, si rambut abu-abu meletakkan tangannya di atas kepala anak terakhirnya yang masih hidup dan berkata dengan nada sedih dan sendu, "Nak, kebahagiaanmu adalah milikku, lakukanlah apa yang Tuhan inginkan." Enam bulan kemudian, Tuhan memahkotai pengorbanan heroik itu, memanggilnya ke dalam sukacita abadi. Itulah panggilan Mère Marguerite, yang, begitu masuk, dipilih, karena bakatnya yang luar biasa, untuk mendapatkan sertifikat untuk pendidikan menengah dalam bahasa dan sastra Belanda. Dia dengan tekun belajar hari demi hari sampai, pada hari raya Mère Odile dari Weltevreden, Pemimpin menyerahkannya untuk diutus menjadi suster. Dia mengorbankan ijazah sekolah menengahnya untuk mengikuti panggilan ketaatan. Tetapi alam menuntut hak-haknya dan banyak air mata menetes, baik oleh dirinya sendiri, karena ia akan meninggalkan biara tercinta di mana ia sangat bahagia sejak usia tujuh tahun, dan oleh rekan-rekan susternya, yang menjunjung tinggi dirinya dan mencintainya karena bakat-bakatnya yang luar biasa, kesederhanaannya dan kerendahan hatinya yang ramah.

Setelah mendapatkan ijazah kepala sekolah untuk pendidikan dasar, yang akan membantunya lebih baik di Hindia daripada ijazah sekolah menengah, ia mulai bekerja di Weltevreden dan menjadi semangat pendidikan.

Betapa cepatnya ia memenangkan hati semua orang, namun ia tetap sederhana, seolah-olah ia sendiri tidak menyadari bakatnya dan seolah-olah ia tidak menyadari penghargaan yang diberikan kepadanya oleh para suster dan anak-anak. Namun, Tuhan, yang sering menuntut pengorbanan terbesar dari orang-orang yang dikasihi-Nya, mengujungnya dengan penyakit yang memaksanya untuk kembali ke tanah air. Bahkan di sana, bagaimanapun, ia tidak menemukan obat untuk penyakitnya dan menghabiskan sisa hari-harinya di Sint-Antonius-Gesticht di Rotterdam, di mana ia meninggal pada 20 November tahun lalu. Tetapi biaranya di Weltevreden, yang tampaknya kehilangan segalanya karena kepergiannya, tetap berada di sana sampai saat-saat terakhirnya mengingat. Apakah mungkin karena doa-doanya, setelah kepergiannya, yang disebut semua orang sebagai pukulan berat bagi Weltevreden, sekolah-sekolah berkembang? Sekarang, setelah menceritakan kehidupan yang indah ini, saya tidak dapat mengatakan: *ex Uno disce Omnes*, tetapi dari banyak sejarah, gambaran yang sama indahnya akan muncul.

Pada tanggal 4 April 1866, di bagian tanah milik para suster yang berdekatan dengan halaman gereja, sebuah rumah dibuka untuk menampung gadis-gadis yatim piatu Eropa dan anak-anak terlantar. Pengasuhan anak-anak itu dipercayakan kepada para Suster Biarawati. Saat ini, ada 70 anak yang, setelah menyelesaikan sekolah dasar, dilatih membuat kerajinan tangan yang berguna. Kebutuhan akan lembaga semacam itu ditunjukkan oleh permintaan yang terus menerus agar anak-anak diterima di

lembaga kami. Sayangnya, kami harus menolak mereka karena kurangnya tempat dan sarana.

Situasi anak-anak Eropa yang miskin, yang jumlahnya meningkat di sini, sangat menyedihkan. Jika tidak ada tindakan amal yang menentukan segera diambil untuk anak-anak terlantar ini, penderitaan mereka tidak akan terhitung. Karena hanya ada sedikit pekerjaan bagi anak-anak perempuan ini di Hindia di mana mereka dapat mencari nafkah dengan jujur. Itulah sebabnya banyak dari mereka yang tidak cukup beruntung untuk dididik di sebuah institusi yang baik menjadi mangsa orang-orang Cina atau bahkan Eropa, yang telah melanggar agama dan etika. Menjaga mereka dan memimpin mereka di jalan perintah Tuhan sampai mereka menikah atau mendapatkan pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang luar biasa, dan membutuhkan banyak pengorbanan. Biaya pemeliharaan anak-anak ini ditanggung oleh sumbangan bulanan ke rumah-rumah penduduk yang kaya dikumpulkan dari Batavia dan tempat lain. Dan untuk menghormati para penyumbang yang tidak setuju, perlu dikatakan di sini bahwa banyak dari mereka yang menyumbang dengan murah hati. Selain itu, baik panti asuhan ini maupun panti asuhan anak laki-laki tidak disubsidi oleh pemerintah. Kemuliaan bagi para suster, yang, terlepas dari semua ini, menjaga begitu banyak anak perempuan dari jalan kehancuran, memberi mereka pendidikan agama dan tahu bagaimana membuat wanita yang sopan dari anak-anak yang tidak berbudaya ini.

Mere Odile, yang merupakan atasan yang patut diteladani dan ibu sejati bagi anak-anak yang dipercayakan kepadanya, meninggal dunia pada tanggal 17 Februari 1881. Pada tanggal 25 berikutnya, Mere Agathe, yang datang ke Hindia pada tanggal 11 Juni 1874, menggantikannya sebagai pemimpin para suster dan anak-anak. Révérende Mère ini **memiliki bakti yang teguh kepada Hati Kudus Yesus** dan pergi ke kehidupan yang lebih baik pada hari Jumat pertama, 5 Agustus 1887.

Ia digantikan oleh Mère Madeleine yang sekarang, yang di bawah kepemimpinannya bangunan-bangunan diselesaikan dan kapel didirikan, yang merupakan ornamen dari Timur kita.

Dari tahun 1886 hingga 1896, 150 siswa lulus dari Sekolah Pendidikan Guru biara, dan dianugerahi sertifikat guru untuk bahasa asing atau mata pelajaran lain oleh pemerintah.

Pada tahun ini, hasil ujian di kedua biara tersebut sangat baik sehingga laporan berikut muncul di surat kabar Batavia:

"Ujian yang sulit – sukses. Biara Noordwijk di sini mengirimkan 22 calon peserta ujian untuk mata pelajaran ilmiah: 2 orang untuk ijazah utama, 9 orang untuk ijazah tambahan, 3 orang untuk bahasa Inggris, 2 orang untuk bahasa Jerman, 4 orang untuk latihan bebas dan ketertiban, dan 2 orang untuk menggambar. Semuanya lulus. Dari biara Weltevreden, 3 orang juga lulus untuk ijazah utama, 2 orang untuk ijazah pembantu, satu untuk bahasa Inggris dan satu untuk bahasa Perancis".

Jelaslah bahwa pastor paroki Surabaya, setelah mendengar hasil yang baik dari pekerjaan para Ursulin di Batavia, sangat ingin melihat para religius ini membuka sebuah sekolah untuk umat yang dipercayakan kepadanya. Untuk tujuan ini, ia memohon kepada otoritas Gereja dan tidak sia-sia. Karena telah dijanjikan bahwa para Ursulin pertama, yang akan meninggalkan tanah air menuju Hindia, akan ditempatkan di yayasan yang diinginkan di Surabaya. Yang Mulia juga menulis surat kepada uskup di Venray dan Sittard, untuk membujuk para pemimpin biara di sana agar mengirimkan biarawati ke sana.

Pada tanggal 2 September 1863, kapal Zephir yang telah melakukan perjalanan selama 113 hari, membawa tiga suster ke Batavia. Mereka tinggal beberapa hari di biara di Noordwijk untuk memulihkan diri, sebelum melanjutkan perjalanan ke tujuan mereka, Surabaya:

Mère Louise, pemimpin komunitas kecil ini.
 Mère Agustinus, Révérende Mère di Noordwijk saat ini.
 Mère Alphonse dari Sittard.
 Mère Euphrasie dari Weltevreden.
 Soeur Marie dari Noordwijk.

Untuk waktu yang lama, Yang Terhormat Pastor. v. d. Elsen, Pastor di Surabaya, telah mencari-cari rumah yang sesuai dengan tujuannya, tetapi usahanya yang tekun tetap tidak membuahkan hasil sampai saat itu. Karena tidak menemukan bantuan dari orang-orang, ia menyerahkan perkaranya kepada Tuhan melalui perantara Santa Theresa. Dia juga berjanji bahwa jika doanya dikabulkan, biara baru itu akan didedikasikan untuk Santa Theresa.

Setelah beberapa waktu kemudian sudah mendapatkan bantuan yang diinginkan. Seorang pria Protestan melapor kepada pastor paroki. "Saya tahu", ia memulai, "bahwa Anda sedang mencari rumah untuk para suster yang akan segera datang. Nah, saya ingin meninggalkan rumah saya bersama keluarga saya untuk diberikan kepada para suster". Dengan rasa syukur tawarannya diterima dan pada hari yang sama orang yang penuh kasih ini meninggalkan rumahnya, yang dipersiapkan keesokan harinya untuk penerimaan yang baik dari para Ursulin.

Pada tanggal 14 Oktober 1863, Pastor v. d. Elsen menerima para suster di tepi jalan dan membawa mereka ke rumah, yang merupakan tempat lahirnya lembaga besar yang menginspirasi kekaguman semua orang.

Berkat perawatan yang baik dari Pastor Palinckx, yang sekarang menjadi Nestor Misi kita, dibantu oleh beberapa wanita yang murah hati, rumah itu dalam keadaan rapi ketika para suster tiba: tempat tidur sudah siap, dapur sudah terisi, sehingga para suster mendapatkan kesan yang menyenangkan tentang lingkungan sekitar.

Keesokan harinya, Gereja merayakan pesta Santa Theresia dengan cara yang lebih indah. Saya tidak perlu mengatakan kepada Anda bagaimana perasaan para suster pendiri biara Santa Theresia menerima Komuni Kudus di gereja paroki pada hari yang kudus itu. Santa yang agung ini telah begitu nyata membantu anak-anak didiknya sehingga ia memperoleh klaim atas cinta dan rasa terima kasih yang sangat istimewa dari para Ursulin di Surabaya untuk selamanya.

Hari-hari pertama setelah kedatangannya, para suster secara praktis dikepung oleh kunjungan dari para wanita di kota, dari situ mereka dapat melihat betapa mereka ingin dia berada di sana. Hal ini menjadi semakin jelas pada tanggal 3 November, ketika empat puluh murid hadir pada pembukaan sekolah, sebagian besar dari mereka adalah gadis-gadis tinggi yang ingin menghabiskan tahun terakhir pendidikan mereka bersama para suster. Sekolah ini segera berkembang pesat. Selama bertahun-tahun sekolah ini telah menjadi Jumlah total anak-anak Katolik dan non-Katolik saat ini adalah 515 anak.

Semuanya adalah siswa eksternal, karena para suster tidak memiliki sekolah asrama di Surabaya. Namun, ada sekolah umum yang melekat pada institusi.

Seperti biara di Weltevreden, sekolah kedua juga berkembang untuk anak-anak kelas bawah, yang hanya menerima anak-anak Katolik. Pengaruh positif dari sekolah semacam itu pada anak-anak yang sering kehilangan perawatan ibu sangat jelas.

Di sekolah-sekolah ini, sang pendiri, Révérende Mère Louise, tetap menjadi kepala dan hati selama 27 tahun. Bakat yang langka telah jatuh ke tangan wanita yang luar biasa ini. Penampilannya mengilhami kekaguman dan rasa hormat pada semua orang yang mendekatinya, namun ia diperlakukan dengan cinta yang berbakti dan persahabatan yang tulus oleh orang tua dan muda. Dia bukan hanya seorang ibu yang lembut bagi para suster dan murid-muridnya, tetapi juga konselor bagi ratusan wanita, yang mempercayai dan mengikutinya seperti seorang anak yang mengikuti ibunya. Jadi ketika ia direnggut dari cinta dan penghargaan dari begitu banyak orang melalui

kematian, seluruh Surabaya bangkit untuk menghadiri pemakamannya. Sembilan puluh dua kereta jenazah mengikuti mobil jenazah untuk mengiringi jenazah almarhumah tercinta ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Oleh karena itu, ia adalah seorang wanita yang menjadi segalanya bagi semua orang, kemuliaan yang akan terus hidup selama Sekolah Suster-suster di Surabaya, yang didirikan olehnya dan diilhami oleh semangatnya, terus ada.

Révérènde Mère Angèle, yang telah bekerja dengan Mère Louise selama beberapa tahun, menjadi penggantinya di dewan biara.

Dalam halaman-halaman ini, para pembaca yang terkasih, saya telah mencoba memberi Anda beberapa gambaran tentang biara-biara Ursulin di Jawa, tempat-tempat yang layak untuk dikenal secara luas. Biara-biara itu adalah oase di padang gurun ketidakpercayaan dan kerusakan moral, tempat yang penuh kasih, di mana iman dan kebajikan tumbuh subur.

Ketika seseorang ingin melarikan diri dari banyak hal yang merepotkan di kota India, campuran beraneka ragam penduduk asli dan orang asing dari semua ras, ia memasuki salah satu biara ini; dan ketika pintu biara telah tertutup di belakangnya, hiruk pikuk dunia Hindia menjadi sunyi senyap. Anda dapat membayangkan diri Anda berada di Belanda; karena orang-orang Belanda, kebersihan dan ketertiban Belanda memberikan kesan yang sangat menyenangkan.

Beberapa hari yang lalu saya membaca di koran-koran bahwa semua orang Eropa mengalami kemerosotan mental karena terlalu lama tinggal di Hindia. Kita dapat membiarkan kebenaran pernyataan ini terbuka untuk didiskusikan, tetapi kita dapat mengecualikan kekecewaan kita dalam hal apa pun. Di antara mereka ada banyak yang bekerja dari pagi hingga sore selama dua puluh, bahkan lebih dari tiga puluh tahun dengan keberanian yang benar-benar segar dan awet muda. Tinggal lama di daerah tropis tidak membahayakannya baik secara spiritual maupun moral. Pekerjaan di biara-biara sama rajin, tertib dan cerianya dengan di Tanah Air. Dan kita dapat dengan aman mengatakan bahwa pendidikan di sekolah-sekolah biara, dengan pengecualian beberapa hal yang dituntut oleh iklim, adalah benar-benar Belanda. ,,

Ekspresi seni di sini juga tidak kalah dengan yang ditemukan di lembaga-lembaga serupa di Eropa; bahkan, saya percaya mereka bahkan melampaui yang terakhir.

Sebelum beberapa tahun yang lalu, seorang juri seni menulis: mengatakan bahwa tidak ada tempat untuk seni klasik di Hindia; tetapi kata-kata itu telah dibantah oleh murid-murid Zusterschool". Yakni, ia telah menghadiri sebuah pertunjukan meriah di salah

satu biara dan begitu terpukau oleh musik dan penampilan karya seni yang otentik sehingga kesaksian yang terpuji ini adalah ungkapannya. Untuk membuktikan ketidakberpihakan penilaian pria itu seperti Ester, Joan of Arc, hari-hari terakhir Maria Antoinette di penjara, Margaret putri Thomas Morus, dan lain-lain, drama yang dipentaskan dalam bahasa Prancis untuk membiasakan para siswa dengan bahasa, yang diperlukan di sini untuk seorang wanita terhormat.

Seperti yang dapat dimengerti, ada banyak latihan sebelumnya, dan dari lima ratus anak, yang paling berbakat telah dipilih. Ditambah lagi dengan fakta bahwa banyak dari anak-anak itu adalah putri dari pejabat tinggi dan pedagang kaya, yang bersedia mengeluarkan banyak uang untuk membuatnya tampil di pesta seperti itu dengan kostum yang indah; maka tidak akan mengejutkan Anda bahwa kadang-kadang ada adegan-adegan yang begitu dekat dengan alam sehingga membuat kesan yang mendalam bagi para penonton.

Setelah pertunjukan, Uskup kita, Monsinyur W.J. Staal, yang ketika Yang Mulia berada di Batavia, selalu menghormati perayaan seperti itu dengan kehadirannya yang agung, biasanya mendoakan keberuntungan bagi pemimpin dan anak-anak serta memberi penghargaan kepada mereka dengan kata-kata penghargaan atas semua keindahan yang diberikan di sini dan menjadi ciri khas kerja keras, ketekunan dan kesenian.

Sayangnya, banyak orang yang tidak memiliki sarana untuk mengirim anak-anak perempuan mereka ke Batavia untuk mengenyam pendidikan. Oleh karena itu, sangat diharapkan untuk membuka sekolah-sekolah pembibitan di daerah pedalaman. Monseigneur, dengan semangat yang mengagumkan, mengunjungi sebagian besar wilayah Vikariatnya yang luas setiap tahun. Vikariat, oleh karena itu melihat perlunya hal itu. Tetapi hal ini membutuhkan banyak guru dan dalam beberapa tahun terakhir tidak ada satu pun yang datang dari Tanah Air.

Kami dengan penuh syukur mengakui bahwa Penyelenggaraan Ilahi juga memanggil para gadis untuk hidup membiara di Indonesia. Dan di antara mereka ada guru-guru yang sangat cakap dalam bidang ilmu pengetahuan atau seni, tetapi kami harus mengakuinya jumlahnya tidak cukup besar untuk memikirkan perluasan tanpa pendatang baru dari Belanda.

Oleh karena itu, saya ingin menghimbau kepada para putri muda di Belanda yang ingin merangkul kehidupan religius: jika Anda ingin bekerja banyak untuk Tuhan dan keselamatan jiwa Anda, lihatlah bahwa ada 11900 biarawati di Belanda, yang membangun di sana dengan kata-kata dan teladan. Tetapi di sini, di tanah jajahan Belanda yang luas ini, di Hindia Belanda, hanya ada 228 biarawati, yang banyak di antaranya bekerja di antara kaum muda pribumi. Jadi, jika Anda ingin menggunakan

talenta Anda dan bekerja untuk Tuhan, sebuah ladang luas yang menunggu untuk dikembangkan terbuka bagi Anda. Di atas saya telah menulis tentang Novisiat di Venray. Sekarang masuklah ke sana, persiapkan dirimu untuk menjadi seorang pekerja wanita di Hindia Belanda, di kebun anggur Tuhan, di mana begitu banyak dara-dara yang mulia telah mendahuluimu, yang sekarang dengan gembira menuai buah-buah yang berlipat ganda dari jerih payah mereka yang diberkati.

Jika gambaran ini dapat membuat beberapa saudara seperjuangan saya berpikir untuk menulis sejarah Rumah Suster yang didirikan di tempat kerja mereka, sungguh saya akan mendapat anugerah yang berlipat ganda.

Batavia, 23 Maret 1897.

B. G. SCHWEITZ.